

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Menurut Suratmi (Bernard et al., 2018) kemampuan yang harus dimiliki adalah bagaimana cara mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya, antara lain pemecahan masalah pada soal matematika. Menurut Hamalik (Angkotasari, 2014) pemecahan masalah membutuhkan kreasi dan bukan pengulangan dari respon-respon apa bila situasi yang timbul sedemikian sehingga inisiatif dan sintesis mental diperlukan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang dapat semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman pembelajaran.

Menurut Thomo (Purnamasari & Setiawan, 2019) berpendapat bahwa kemampuan merupakan suatu keterangan pada diri peserta didik agar mampu secara matematis memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika atau dalam ilmu lainnya dan masalah sering dijumpai siswa di kehidupan nyata. Menurut Dahar (Purnamasari & Setiawan, 2019) pemecahan masalah bukan sebagai suatu keterampilan generik, melainkan merupakan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan antara konsep dan aturan yang sebelumnya yang diperoleh. Persyaratan tersebut mengandung makna ketika seseorang mampu untuk menyelesaikan suatu masalah, maka seseorang telah memiliki suatu kemampuan yang baru. Dapat disimpulkan, semakin banyaknya masalah yang dihadapi oleh seseorang dan ia dapat menyelesaikannya, maka semakin banyak kemampuan yang ia miliki.

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya kemampuan matematis siswa akan lebih mudah dalam memecahkan permasalahan, karena siswa mampu mengaitkan, mengklarifikasi objek-objek matematika, menemukan contoh dari sebuah konsep, memberikan contoh dan bukan contoh, serta memecahkan permasalahan yang berbekal konsep yang mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, peneliti menggunakan indikator pemecahan menurut Polya (Mawaddah & Anisah, 2015) yang disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.1.
Indikator kemampuan pemecahan masalah Matematis Siswa

No	Indikator	Deskripsi
1.	Memahami masalah	Mengidentifikasi informasi yang diketahui dari soal
		Mengidentifikasin apa yang ditanyakan dari soal
2.	Membuat rencana pemecahan masalah	Menuliskan sketa, gambar, model atau rumus atau algoritma untuk Memecahkan masalah
		Menentukan cara penyelesaian yang sesuai
		Menggunakan informasi yang diketahui untuk mengembangkan informasi baru
3.	Melaksanakan rencana pemecahan masalah	Meneyelesaikan masalah dari soal matematika dengan benar dan lengkap
		Mensubstitusi nilai yang diketahui dalam cara penyelesaian yang digunakan
4.	Memeriksa kembali pemecahan masalah	Menyimpulkan masalah dengan tepat

Sumber: Polya (Wardhani, 2010)

B. *Self Efficacy*

Suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu disebut *self efficacy*.

Menurut Ormrod (Ananda & Wandini, 2022) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Woolfolk (Apriyeni & Rozali, 2021) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu. Jadi *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas dan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Alwisol (Noviawati, 2016) *self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan diisyaratkan. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (Lidya & Darmayanti, 2015) mengartikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan. Artinya *self efficacy* ini menyangkut penilaian diri seseorang dalam melakukan tindakan yakni tindakan tersebut baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak sesuai keyakinan kinerja yang diberikan dalam mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan sesuai dengan apa yang dipersyaratkan.

Menurut Fitri (Nurani et al., 2021) menyatakan bahwa *self efficacy* yang rendah dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah serta menyalin jawaban teman. Berbeda dengan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan

merasa tertantang jika diberi permasalahan yang lebih sulit. Menurut Suraryo (Nurani et al., 2021) mengungkapkan bahwa adanya *self efficacy* tinggi mendorong siswa untuk tekun serta bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan mengerjakan tugas-tugas matematika.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung tidak dapat menyelesaikan permasalahan matematika yang sulit sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan berusaha lebih keras untuk menyelesaikan permasalahan. Menurut Bandura (Subaidi, 2016) menjelaskan bahwa terdapat 3 dimensi *self efficacy* yang digunakan sebagai dasar pengukuran *self efficacy* individu, yakni *magnitude*, *strength* dan *generality*.

a. *Magnitude*

Magnitude yang dimaksud merupakan tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh seseorang untuk menyelesaikan tugas tertentu. Jika seseorang dihadapkan pada tugas-tugas dengan tingkat kesulitan tertentu, maka *self efficacy* seseorang tersebut pun akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau sulit sesuai dengan batas kemampuannya. Dimensi ini mempunyai implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau yang akan dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu untuk dilakukan dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa akan berada di luar batas kemampuannya.

b. *Strength*

Strength yang dimaksud merupakan tingkat kekuatan atau kelemahan kepercayaan individu tentang kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan *self efficacy* yang kuat dengan kemampuannya cenderung ulet dan pantang menyerah dalam meningkatkan usahanya sekalipun menghadapi rintangan yang sulit.

Sedangkan individu dengan *self efficacy* yang lemah cenderung mudah terguncang oleh hambatan kecil dalam menyelesaikan tugasnya.

c. *Generality*

Generality yang dimaksud merupakan keluasan bidang tugas yang dilakukan. Dalam mengatasi atau menyelesaikan tugas-tugasnya, beberapa individu memiliki kepercayaan yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa individu yang lain menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Dengan demikian *self efficacy* siswa dapat diukur dengan tiga dimensi yaitu *magnitude*, *strength*, *generality*. Dari ketiga dimensi tersebut dapat digunakan dalam mengukur tingkat kesulitan siswa, kekuatan, dan generalisasi siswa dalam mengerjakan tugas atau penyelesaian masalah yang berkaitan dengan matematika

Tabel 2.2 .Indikator *self efficacy*

Aspek	Indikator	Deskripsi
Tingkat kesulitan (<i>Magnitude</i>)	1. Keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas. 2. Pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas.	Tingkat ini berkaitan dengan kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya.
Tingkat kekuatan (<i>Strength</i>)	Tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya.	Kekuatan ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya.
<i>Generality</i> (generalisasi)	Keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas diberbagai aktivitas.	Generalisasi ini berkaitan dengan bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin dengan kemampuannya.

Sumber: (Bandura, 1997)

C. Hubungan kemampuan pemecahan masalah Matematis dan *Self Efficacy*

Proses pembelajaran di sekolah akan berhasil jika ditunjang oleh aspek psikologis yang berhubungan dengan *attitudes* siswa dalam proses pembelajaran lebih spesifik lagi dalam hal mengerjakan tugas-tugas berupa soal pemecahan masalah yang membutuhkan ketekunan dan keuletan dalam menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013, yaitu siswa memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Jadi dikatakan berhasil suatu proses pembelajaran di kelas jika perubahan perilaku positif siswa dalam kehidupannya.

Self efficacy merupakan aspek psikologis yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah dengan baik. Secara umum *self efficacy* memiliki pengertian menurut Ormrod (Siagian, 2016) adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Lebih sederhana menurut Somakin (2010) *self efficacy* sinonim dengan kepercayaan diri atau keyakinan diri.

Kemampuan menilai dirinya secara akurat merupakan hal yang sangat penting dalam mengerjakan tugas dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, dengan kepercayaan diri atau keyakinan dirinya dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut bahkan lebih dari itu mampu meningkatkan prestasinya sesuai dengan hal tersebut. Penilaian kemampuan diri yang kuat merupakan hal yang sangat penting, karena perasaan positif yang tepat tentang *self efficacy* dapat mempertinggi prestasi, meyakini kemampuan, mengembangkan motivasi internal dan memungkinkan siswa untuk meraih tujuan yang

menantang, karena dapat membantu siswa menyelesaikan suatu permasalahan dalam meraih keberhasilan jenjang pendidikan (Siagian, 2016).